

BAB III

PEMBERITAAN INSIDEN MONAS DI MAJALAH TEMPO DAN MAJALAH SABILI

3.1. Profil Majalah Tempo dan Sabili

3.1.1. Profil Majalah Tempo

Tempo (2008:3) Majalah Tempo lahir dan hidup dalam dua fase yang berbeda, pertama lahir pada tanggal 6 Maret 1971. Pada fase ini Tempo hanya hidup bersama Orde Baru dan Suharto. Pengalaman pada masa Orde Baru sedikit banyak mewarnai pilihan-pilihan berita, cara menulis, walaupun tidak pernah mengubah sikap editorial. Fase ini berakhir pada tanggal 21 Juni 1994, ketika pemerintahan Soeharto memberangus majalah ini.

Kelahiran kedua terjadi pada tanggal 6 Oktober 1998. Tempo terbit kembali pada zaman yang sudah berubah. Politik bukan lagi milik satu orang. Pers sudah jauh lebih bebas, tidak perlu izin lagi untuk menerbitkan media. Media massa tidak lagi dibelenggu dan bebas melakukan kritik tajam terhadap jalannya pemerintahan. Menulis dengan berani dan tajam tetap menjadi *trademark* majalah ini. Yang banyak menentukan isi majalah Tempo adalah enam kompartemen didalamnya. Komparteman yang dipimpin redaktur pelaksana itu bertugas mengkoordinir sejumlah rubrik. Salah satu dari keenam kompartemen yang paling sibuk adalah kompartemen Nasional. Hampir setiap minggu,

kompartemen yang saat ini dipimpin Arif Zulkifli ini menyiapkan Laporan Utama. Meskipun Tempo telah tidur selama beberapa tahun akibat pembredelan, namun banyak juga karyawan yang dulunya bercerai berai bergabung kembali. Ada dua hal yang menjadi titik perhatian majalah *Tempo* yaitu dari sisi visual dan jurnalisme. Segi penulisan pada majalah *Tempo* menghadirkan karakter yang khas pada setiap ulasannya. Sedangkan dari sisi visual menjadikan *trendsetter* bagi perkembangan visualisasi media.

Tempo (2008:10) mencatat sejarah atau momentum penting dalam perjalanannya. Tanggal 6 Maret 1971 adalah tanggal majalah ini terbit untuk pertama kalinya. Tanggal 31 Maret 1979 divisi percetakan Tempo, Temprint berdiri. Tanggal 10 April 1982, Tempo dilarang terbit satu bulan dikarenakan pemberitaannya yang mengkritik Pemilihan Umum (PEMILU). Pada tahun 1985 Kantor Tempo pindah dari kawasan Proyek Senen ke Kuningan dan Tempo mendirikan Pusat Data dan Analisa Tempo untuk membantu riset liputan berita dan foto.

Tanggal 21 Juni 1994, Tempo kembali dibredel, bersama Majalah Detik dan Editor lantaran pemberitaan soal pembelian kapal-kapal perang eks Jerman Timur. Tanggal 6 Maret 1996 bekas wartawan Tempo menerbitkan Tempo Interaktif lantaran Surat Izin Usaha Penerbitan Majalah Tempo tak kunjung terbit. Tanggal 12 Oktober 1998 Majalah Tempo terbit kembali. Goenawan Mohamad ditunjuk kembali menjadi pemimpin redaksi. Setahun kemudian, pada bulan Juli 1999

Goenawan Mohamad pensiun dan posisi Pemimpin Redaksi Tempo digantikan oleh Bambang Harymurti.

Tanggal 7 Mei 2000 Majalah Tempo terbit dengan *full colour* pada setiap halamannya. Tanggal 12 September 2000 Tempo menerbitkan edisi berbahasa Inggris. Pada bulan yang sama Tempo membeli saham Temprint yang semula dimiliki PT Grafiti Pers. Tanggal 2 April 2001 Tempo menerbitkan *Koran Tempo*. Dua bulan sebelumnya Tempo mendirikan pusat pemberitaan *Tempo News room*.

Tanggal 1 Mei 2002, Toriq Hadad, Redaktur Eksekutif Majalah Tempo diangkat menjadi Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Tempo dan Pemimpin Redaksi Koran Tempo menggantikan Bambang Harymurti. Tanggal 8 Maret 2003 kantor Tempo digerus orang-orang yang marah terhadap pemberitaan Tempo edisi 3-9 Maret 2003 yang berjudul “Ada Tomy Di ‘Tenabang’?”.

Tanggal 5 Juni 2003, Tomy Winata memasukkan empat gugatan perdata terhadap Tempo terkait dengan berita “Ada Tomy di ‘Tenabang’?”. Yang digugat adalah Goenawan Mohamad, Koran Tempo serta Ahmad Taufik, salah seorang wartawan Tempo. Pada bulan April 2004 Pengadilan Tinggi Jakarta menguatkan vonis satu tahun bagi Bambang Harymurti dalam kasus pencemaran nama baik Tomy Winata.

Pada bulan Juli 2004, Bambang Harymurti, Ahmad Taufik dan Iskandar Ali dituntut dua tahun penjara dalam kasus pencemaran nama baik Tomy Winata. Tanggal 16 September 2004, Pengadilan Negeri

Jakarta Pusat menyatakan Ahmad Taufik dan Iskandar Ali bebas dari hukuman, sementara Bambang Harymurti divonis satu tahun penjara dalam kasus pencemaran nama baik Tomy Winata.

Tanggal 10 Oktober 2004 *Missouri School of Journalism* menganugerahkan medali kehormatan untuk majalah Tempo atas pengabdian di bidang jurnalistik. Sekolah ini berdiri pada tahun 1908 di Columbia, Missouri, Amerika Serikat, dan menjadi sekolah jurnalistik tertua di dunia.

Sejak pertama kali terbit kembali satu dasawarsa silam, jurnalisme Tempo adalah jurnalisme investigasi dengan menyajikan informasi yang bisa menjadi referensi sejarah, dengan *motto* “ lebih dalam, lebih baru, lebih penting” Tempo menyajikan kabar dibalik warta, dengan mengintip dan membongkar apa yang selama ini disembunyikan dari mata publik. Sebagai majalah yang berideologi nasionalis, Tempo menyajikan porsi dalam jumlah besar terhadap kondisi yang berkaitan dengan pemerintahan (Tempo, 2008: 48).

Sejumlah laporan investigasi Tempo memang menuai gugatan hukum. Tanggal 15 Januari 2008, Sukanto Tanoto, pemilik perusahaan Asian Agri menggugat Tempo karena merasa dirugikan dengan pemberitaan dugaan penggelapan pajak perusahaan miliknya.

Tempo (2008:54-56) mencatat beberapa edisi yang mereka anggap istimewa. Edisi 11-17 Agustus 2008 dengan judul Bapak Republik Yang Terlupakan, edisi ini Tempo mengangkat tokoh Tan Malaka. Edisi ini

terdiri dari 280 halaman dan tercatat yang paling tebal dalam sejarah Tempo.

Tempo edisi 4-10 Februari 2008 dengan judul *Setelah Dia Pergi* tercatat sebagai edisi paling heboh karena pada sampul majalah Tempo edisi ini memuat gambar yang terinspirasi lukisan Leonardo da Vinci: *Perjamuan Terakhir* Yesus Kristus. Para perwakilan Kristen menyatakan keberatan dengan pemuatan gambar yang menurut mereka sakral. Gambar tersebut dimuat Tempo beberapa hari setelah wafatnya Soeharto. Komposisi gambar *Perjamuan Terakhir* Tempo memuat Soeharto tampak dikelilingi oleh enam orang anaknya. Tak hanya membuat heboh dan kontroversi, tempo edisi khusus Soeharto juga termasuk edisi yang paling laris dalam sepuluh tahun terakhir. Banyak pembaca yang penasaran, terutama setelah muncul kontroversi “perjamuan” dan selang sehari setelah beredar, semua edisi ini laku terjual.

Tempo edisi 3-9 Maret 2003 berjudul *Raksasa Lippo Menyerah* tercatat sebagai edisi yang paling banyak menuai gugatan. Satu tulisan berbuah delapan gugatan. Inilah fenomena artikel bertajuk *Ada Tomy di Tenabang?*, enam tahun silam. Kisah yang mengutip kesaksian sumber anonim itu membuat Tempo beberapa kali berurusan dengan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Gugatan pidana dan perdata, antara lain dilayangkan ke Pemimpin Redaksi Tempo Bambang Harymurti, penulis

artikel Ahmad Taufik, penyunting Iskandar Ali, dan redaktur senior Goenawan Mohamad.

Tempo edisi 12-18 Maret 2007 berjudul Itung-Itungan Bisnis Pak Menteri dan edisi 19-25 Maret 2007 berjudul Hamid...Hamid adalah satu cerita dalam dua edisi, Menteri Sekretaris Negara Yusril Ihza Mahendra dan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Hamid Awaludin, dua menteri terpentak dari kabinet Susilo Bambang Yudhoyono, setelah kurang dari dua bulan Tempo mengurai skandal yang melilit dua menteri tersebut. Dua edisi tersebut tercatat sebagai edisi yang memiliki dampak paling kuat dalam sejarah Tempo.

Majalah ini juga mencatat edisi yang berbeda dengan edisi–edisi sebelumnya. Edisi Hobinomik: Dari Hobi Menjadi Duit yang terbit tanggal 16-22 Oktober 2006 dan Bukan Perempuan Biasa edisi 18-24 Desember 2006 tercatat sebagai edisi yang paling berbeda dari Tempo Edisi lainnya. Dalam edisi tersebut Tempo seakan lari dari dunia politik, ekonomi, dan keruwetan pemberantasan korupsi dan hiruk pikuknya dunia pemerintahan. Hobinomik adalah cerita tentang sebagian remaja di negeri ini yang kreatif, ekspresif, berjiwa merdeka, tampil beda dan berani menerobos pakem konvensional. Mereka ingin meraih dunia dengan semangat independen. Dengan pilihan tersebut, mereka menciptakan tambang uang yang tak terfikirkan oleh pendahulunya, juga oleh para petinggi negeri ini. Edisi Bukan Perempuan Biasa memuat profil para perempuan pilihan, antara lain komandan pasukan misi

perdamaian, pelatih sepak bola, peterjun payung, pekerja tambang minyak lepas pantai hingga cerita perempuan penarik becak dan kuli panggul.

3.1.2. Profil Majalah Sabili

Pada awal dekade 1980-an, perkembangan Islam di Indonesia ditandai oleh munculnya fenomena meningkatnya semangat religiusitas umat yang sering dikenal sebagai lahirnya kebangkitan Islam (*Islamic Revivalism*).

Kebangkitan Islam ini ditandai oleh munculnya gerakan Islam baru yang memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan gerakan atau ormas-ormas Islam yang telah ada sebelumnya, seperti NU, Muhammadiyah, PERSIS, Al-Irsyad, Jamaat Khair dan sebagainya.

Adanya ketegangan-ketegangan politik antara negara dengan umat Islam yang merasa khawatir dengan kebijakan-kebijakan pemerintah ternyata telah mendorong intensifikasi rasa identitas keagamaan di sebagian kalangan umat Islam. Menguatnya rasa identitas keagamaan umat tersebut merupakan pembuka jalan bagi masuknya semangat kebangkitan Islam yang saat itu sedang berkembang di Timur Tengah. Munculnya semangat kebangkitan Islam di Indonesia merupakan sebuah *blessing in disguise* (anugerah terselubung) dari kondisi umat Islam yang sedang terpuruk akibat kebijakan Orde Baru saat itu.

Salah satu bentuk strategi dakwah yang coba dikerjakan oleh para aktivis dari gerakan Tarbiyah dalam menyebarkan ide-ide revivalisnya adalah dengan membangun sebuah media massa Islam. Maka pada pertengahan tahun 1980 -an, lahir majalah baru berukuran setengah folio yang dinamai SABILI, yang dalam bahasa Arab berarti 'jalanku'. Majalah ini secara gotong-royong dibangun oleh para aktivis Muslim yang tergabung dalam Kelompok Telaah dan Amaliah Islam (KTAI). Edisi perdana Sabili antara lain dikerjakan oleh lima orang, yaitu KH. Rahmat Abdullah (dengan nama samaran Abu Fida) selaku pemimpin redaksi merangkap pemimpin umum dan penanggung jawab, Muhammad Zainal Muttaqin (nama samaranya Muhammad Ishaq atau Abu Rodli) dan Ade Erlangga Masdiana sebagai dewan redaksi. Arifinto (Arifin Toat) sebagai penanggung jawab distributor, serta Ahmad Fery Firman (Atwal Arifin) yang mengerjakan proses setting dan lay out (www.scribd.com/mediarevivalisasi/sabili/agungpardini).

Sebelum majalah Sabili ini muncul, di Indonesia telah banyak majalah-majalah Islam lain yang sudah berkembang menjadi media besar dan dikenal luas oleh umat. Majalah-majalah Islam tersebut antara lain adalah: Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Panggilan Adzan, Kiblat, Media Dakwah (DDII), Suara Masjid (DDII), Suara Hidayatullah, Ar-Risalah (PERSIS Bandung), Al-Muslimun (PERSIS Bangil), Amanah, Harmonis, Adil (Surabaya), Sinar Darussalam (Aceh), Al-Chairaat (Palu), dan Ulumul Qur'an. Walaupun sama-sama

berlabel majalah Islam, tetapi antara masing-masing majalah Islam tersebut memiliki jenis dan corak khas pemberitaan, serta kelompok pembaca yang saling berbeda.

Semua majalah Islam ini adalah media resmi yang memiliki izin terbit yang dikeluarkan langsung oleh Departemen Penerangan, baik SIT (Surat Izin Terbit), SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers), maupun STT (Surat Tanda Terbit). Namun berbeda dengan majalah-majalah tersebut, Sabili adalah majalah Islam yang terbit ilegal tanpa dilengkapi oleh izin resmi apapun dari pemerintah. Akibatnya, Sabili harus bergerak sembunyi-sembunyi seperti sebuah pergerakan bawah tanah dan para pengelolanya terpaksa harus memakai nama-nama samaran agar identitas aslinya tidak diketahui publik (http://www.scribd.com/mediarevivalisasi/sabili/agung_pardini).

Salah satu alasan diterbitkannya majalah Sabili tanpa memiliki izin resmi, baik SIUPP maupun STT, adalah karena biayanya yang sangat mahal dan persyaratannya yang sulit. Walaupun terbit tanpa izin resmi, namun Sabili dapat bertahan selama lima tahun dengan mengalami peningkatan oplah yang sangat signifikan. Perkembangan tiras Sabili sejak tahun 1988 dimulai dari oplah sebesar 2000 eksemplar, kemudian secara berturut-turut 2500 eksemplar, 3000 eksemplar, 8000 eksemplar (di tahun 1990), 11000 eksemplar, sampai mencapai angka 17.000 eksemplar di tahun 1991. Dengan dilaksanakan program reorganisasi pada tahun 1991, Sabili memulai oplah barunya dengan angka 25.000

eksemplar setelah mendapatkan modal yang cukup. Kemudian secara berangsur-angsur oplah terus bertambah menjadi 30.000 eksemplar, 35.000 eksemplar, lalu 45.000 eksemplar, dan pada bulan Januari 1993, Sabili mencapai angka tertinggi sebesar 60.000 eksemplar (<http://www.pantau.or.id/txt/15/06.html>).

Bagi majalah Sabili yang merupakan media kecil dan ilegal, tingkat oplah mencapai angka 60.000 adalah jumlah yang sangat besar, bahkan terbilang fantastis, sebab bagi majalah-majalah lain yang terbit resmi, tidaklah mudah untuk mencapai angka tiras sebesar 60.000 (Robert W. Hefner, 2005:390). Pada tahun 1998 majalah Sabili telah resmi memiliki SIUPP: No. 400/SK/MENPEN/SIUPP/1998, dengan keluarnya SIUPP tersebut Sabili tidak lagi bisa disebut ilegal.

Dalam kerangka dakwah di era globalisasi modern, pers Islam menjadi suatu medium gagasan yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam secara meluas ke seluruh umat manusia, khususnya untuk kalangan umat Islam sendiri. Selain itu pers Islam juga harus memainkan perannya sebagai media perlawanan terhadap propaganda-propaganda media Barat yang seringkali menyudutkan citra kaum muslimin. Sabili menyatakan diri sebagai majalah berideologi Islam, terkait dengan pemahaman terhadap urgensi pers Islam dalam konteks zaman informasi global, ada dua agenda penting yang ingin dicapai sejak awal mula diterbitkannya Majalah Sabili. Pertama, Sabili ingin memerankan diri sebagai sarana nasyrul fikroh al-Islamiyah

(penyebaran pemikiran-pemikiran Islam), yakni menyebarluaskan nilai-nilai dan pemikiran yang Islami dalam pelbagai bidang kehidupan. Sehingga diharapkan Sabili dapat membentengi ummat dari serangan pemikiran-pemikiran asing yang negatif. Kedua, Sabili berupaya serius untuk bisa menampilkan diri sebagai media cetak Islam yang bercitra cerdas, bermutu dan profesional. Cerdas, dalam arti sajian-sajian Sabili usahakan senantiasa selaras dengan wawasan ilmiah. Bermutu, dengan pengertian apa yang disajikan Sabili cocok dengan aspirasi dan kebutuhan ummat, serta sesuai dengan aspek jurnalistik. Sedangkan yang dimaksud dengan profesional adalah kemampuan menyelenggarakan pola manajemen yang berwawasan produktivitas, efektivitas dan efisiensi (SABILI, No. 9/ Th. IV Jumadil Akhir 1412 H).

3.2. Majalah Sabili dan dakwah Islam

Sabili memiliki kekhasan, baik dari muatan pemberitaan yang diangkat, maupun dari konstruksi gagasan yang hendak ditanamkan kepada khalayak pembacanya. Dalam membingkai berbagai jenis muatan pemberitaan, berbeda dengan majalah-majalah Islam di Indonesia yang lain, baik dalam frame tematik maupun frame periodik (objek peristiwa), fokus yang selalu menjadi pokok pembahasan Sabili adalah mengenai revitalisasi Islam dalam konteks pergerakan da'wah (harakah da'wah). Dari jenis informasi yang disampaikan, Sabili tidak berimbang dalam membagi muatan informasi yang berbingkai tematik (rubrik atau artikel)

dengan informasi yang berbentuk berita. Muatan informasi Sabili terlalu banyak berisi aspek opini seperti tulisan dari artikel dan makalah yang berframe tematik ketimbang aspek pemberitaan atau liputan di lapangan dengan berbingkai episodik yang jumlahnya terlalu minim. Padahal, salah satu ukuran media massa yang baik menurut prinsip-prinsip jurnalistik adalah sejauh mana suatu penerbitan pers mampu menembus sumber berita di lapangan dan kemudian segera melaporkan secara akurat (<http://www.scribd.com/mediarevivalisasi/sabili/agungpardini>).

3.3. Pemberitaan Insiden Monas di Majalah Tempo dan Sabili

3.2.1. Pemberitaan Insiden Monas di Majalah Tempo

Insiden penyerangan oleh sekelompok orang beratribut Front Pembela Islam (FPI) terhadap anggota Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di kawasan Monas tanggal satu Juni 2008 mengakibatkan puluhan orang terluka, atas insiden itu majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008 memberitakan lima berita terkait insiden Monas di rubrik laporan utamanya. Kelima judul tersebut adalah Cedera di Hari Pancasila, Siang Jahanam di Silang Monas, Dari Labirin Gang Sempit, Berkibar di Kampung Utan, dan Robohnya Patung Nona. Berikut adalah dari berita-berita tersebut:

Cedera di Hari Pancasila

Pada berita ini Tempo mengupas rapat petinggi pemerintahan bidang politik dan keamanan untuk membahas sikap

brutal Laskar Pembela Islam. Para petinggi itu antara lain Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Widodo Adi Sutjipto, Panglima TNI Jenderal Djoko Sutanto, juga Kepala Badan Intelijen Negara, Syamsir Siregar. Tempo juga menulis drama penangkapan beberapa anggota FPI beserta ketuanya. Sedangkan Panglima Komando Laskar Islam, Munarman menjadi buron. Kemudian Tempo mengkritik pemerintah yang cenderung bersikap lunak terhadap FPI. Lunaknya pemerintah itu disinyalir karena ada kekuatan lain di belakang FPI. Menanggapi hal itu, Ketua FPI, Habib Rizieq Shihab membantah kedekatannya dengan sejumlah jenderal.

Siang Jahanam di Silang Monas

- + “Mas, mohon dipertimbangkan untuk memindahkan apel akbar ke luar Monas.”
- “Kami rapatkan dulu, pak. Ada apa?”
- + “Akan ada demonstrasi Hizbut Tahrir di dekat Monas, di Istana.”
- “Setahu saya, aksi Hizbut Tahrir biasanya damai. Mereka melibatkan perempuan dan anak-anak.”
- + “Tapi saya khawatir ada bentrok.”
- “Isu yang kami bawa berbeda, pak. Ini dalam rangka peringatan Pancasila, tidak soal Ahmadiyah

Percakapan antara Koordinator Aksi Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, Tri Agus Siswowiharjo dan Sudiran, perwira Kepolisian Daerah Metro Jaya bagian perizinan, mengawali tulisan Tempo. Menurut Tri Agus, memang polisi telah beberapa kali mendesak AKKBB untuk menunda atau pindah lokasi aksi, pihak kepolisian tidak menyebut FPI atau Laskar Islam yang telah duluan meminta izin di silang Monas, tetapi polisi menyebut Hizbut Tahrir. Selain mengupas berita perizinan pihak AKKBB, Tempo juga memberitakan perizinan tempat oleh pihak Hizbut Tahrir.

Dari Labirin Gang Sempit

Pada lead berita ini, Tempo menuliskan:

“Membela Islam dengan menyerbu pelbagai tempat maksiat. Ada yang menyebut Front Pembela Islam sebagai sel tidur Al-Qaidah”.

Rizeq menampik tuduhan itu, dia balik menuding orang yang menuduh FPI bagian dari Al-Qaidah adalah orang yang bersekutu dengan Amerika, Inggris dan musuh Islam lainnya. Selain mengupas profil FPI, pada berita ini Tempo juga memuat sekilas beberapa kantor cabang FPI..

Berkibar di Kampung Utan

Isi dari judul diatas Tempo mengangkat profil pendidikan Mohammad Rizieq bin Hussein Shihab atau Habib Rizieq, Ketua FPI. Nama Rizieq mulai berkibar setelah deklarasi Front Pembela Islam di tengah tabligh akbar di Pesantren Al- Um, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan pada tanggal 17 Agustus 1998.

Robohnya Patung Nona

Berita yang disajikan wartawan pada berita ini menegaskan bahwa FPI berulang kali melakukan tindakan anarkis. Mereka menyerang tempat hiburan serta kelompok keamanan yang dianggap *nyleneh*. Beberapa tindakan anarkis yang dilakukan oleh massa FPI antara lain melakukan perusakan terhadap patung Trevi, lambang panen raya di Versailles, Prancis yang berdiri tegak di pintu masuk perumahan *elite* Kampoeng Paradise, Pekalongan, Jawa Tengah. Patung Trevi, perempuan muda yang menenteng keranjang buah tersebut mereka kira adalah patung Bunda Maria. Mereka juga mengira ada kristenisasi di perumahan itu.

3.2.2. Pemberitaan Insiden Monas di Majalah Sabili

Setelah terjadinya Insiden Monas, kecaman terhadap Front Pembela Islam (FPI) mulai mengalir. Sabili menilai bahwa kecaman terhadap FPI tersebut karena media massa tidak adil dan berimbang dalam pemberitaanya, dengan menghakimi FPI “brutal” sehingga publik banyak yang mengecam atas tindakan yang

dilakukan oleh FPI. Sabili edisi No 25 th XV 26 Juni 2008 memuat 11 judul berita terkait insiden di atas.

Membela Sang Pembela

Pada lead berita ini, Sabili menuliskan:

“Insiden Monas mengantarkan kasus Ahmadiyah pada babak baru. Campur tangan asing tercium berada di balik peristiwa yang menyudutkan Front Pembela Islam”.

Isi dalam judul ini wartawan Sabili menegaskan bahwa media turut memperkeruh suasana. Terlebih media televisi yang seolah-olah telah melakukan provokasi dan pemberitaan yang tidak seimbang sehingga FPI terpojokkan. Kritik pedas juga dilayangkan kepada *Koran Tempo* karena menampilkan foto Munarman (Panglima Komando Laskar Islam) mencekik salah seorang anggotanya namun dalam pemberitaannya *Koran Tempo* menuliskan bahwa Munarman tengah mencekik salah seorang dari massa AKKBB. Akibatnya citra negatif pun dilayangkan pada FPI. Isu yang semula “Bubarkan Ahmadiyah” berubah menjadi “Bubarkan FPI”. Sabili menduga ada campur tangan Amerika Serikat dalam insiden ini. AKKBB disinyalir telah menerima uang sebesar US\$26 juta dari AS. Dugaan semakin membesar setelah secara tiba-tiba Kedubes AS mengeluarkan siaran pers yang mengutuk aksi kekerasan FPI.

Umat Islam Sudah Sangat Sabar!

Isi dari judul ini adalah wawancara antara wartawan Sabili dengan Ketua Forum Ulama Ummat Indonesia, KH Athian Ali M Dai. Athian Ali menegaskan bahwa telah terjadi salah pandang mengenai FPI. FPI bertindak karena persoalan Ahmadiyah yang tidak jelas. Insiden Monas terjadi akibat pemerintah tidak tegas. Kalau FPI ditindak tegas, sebaliknya AKKBB juga meski ditindak tegas. FPI melakukan kekerasan di lapangan, tetapi AKKBB sendiri yang melakukan provokasi di lapangan. Jangan salahkan FPI sebab pada dasarnya umat Islam pun akan seperti itu apabila akidahnya diinjak-injak.

Kisah Selembar Iklan Profokatif

Pada lead berita ini, Sabili menuliskan:

“Sebuah iklan mengawali kisah insiden Monas. Nama tokoh-tokoh besar dipajang dan bertanggung jawab secara moral. Adakah konspirasi di belakang selembar iklan?”

Wartawan Sabili menuliskan tentang iklan AKKBB yang bertajuk “Mari kita Pertahankan Indonesia Kita” di tiga koran nasional (Media Indonesia, Koran Tempo, dan Rakyat Merdeka). Ada nama beberapa tokoh terkenal yang diketik dengan huruf kapital. Diantaranya Amien Rais, Syafi’i Ma’arif, Abdurrahman Wahid, Goenawan Mohamad, Azyumardi Azra dan lainnya, setidaknya ada 289 nama yang tertera dalam iklan tersebut. Selain

berisi dukungan terhadap Ahmadiyah, iklan itu mengandung pesan provokatif, dan di baris akhir iklan tersebut tertulis seruan untuk menghadiri Apel Akbar pada 1 Juni 2008 pukul 13.00-16.00 di Lapangan Monas, Jakarta, yang bertepatan dengan Hari Kelahiran Pancasila. Dalam berita ini Sabili juga menduga ada konspirasi dengan pemasangan tersebut.

Kibarkan Bendera Nahyi Munkar

Pada lead berita ini, Sabili menuliskan:

”*Nahyi munkar* memiliki resiko yang lebih tinggi dari amar ma’ruf. Mencegah kemungkaran lebih berat dari amar ma’ruf. Berbanggalah mereka yang mampu memerangi kemungkaran”.

Sabili menuliskan, akibat Insiden Monas itu, FPI harus menerima resiko yang muncul karena *amar ma’ruf nahyi munkar*. Sabili menilai FPI sebagai wakil umat Islam yang gerah terhadap sikap munafik dan ketidakjelasan akidah kebanyakan umat Islam Indonesia. Sabili kembali menegaskan bahwa akidah Ahmadiyah adalah jamaah kafir karena tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir sehingga wajib memeranginya.

Bersama FPI Kita Bisa

Pada lead berita ini, Sabili menuliskan:

”Akibat Aparat memble, FPI bergerak. Bukannya terima kasih malah ditangkapi”.

Sabili menuliskan penyebab kelahiran FPI tidak lain karena ketidak tegasan penegak hukum dalam memerangi kemaksiatan. FPI bergerak untuk pertama kali di ketapang, aksinya dinilai mencengangkan karena berani melawan kacang-kacung perjudian. Meski berani melawan kemaksiatan, FPI bukanlah organisasi yang kebal hukum, buktinya tercatat telah beberapa kali baik ketua maupun anggota FPI harus berurusan dengan aparat. Selain memerangi maksiat, FPI juga tanggap terhadap bencana alam. Contohnya ketika bencana tsunami Aceh, gempa Jogja, dan banjir di Jakarta FPI mengerahkan anggotanya.

FPI dan Pengadilan Media

Isi dari judul ini Sabili mengkritik media massa yang langsung menyalahkan FPI, tanpa menggali akar permasalahan, mengapa massa FPI melakukan kekerasan pada massa AKKBB. Sabili menyayangkan media televisi yang menampilkan gambar penyerangan massa FPI kepada massa AKKBB secara berulang-ulang. Padahal, jika gambar sebelumnya diputar, pawai AKKBB salah tempat. Polisi memang mengeluarkan izin untuk AKKBB akan tetapi tempatnya di Bundaran HI, bukan di Monas.

“Tidak Ada Bantuan Sebesar 10 Milyar”

Judul di atas adalah bantahan Asfinawati, Jubir AKKBB terhadap isu bahwa AKKBB mendapat kucuran dana 10 miliar. Sabili menuliskan, dalam masalah Ahmadiyah, Asfinawati menilai

fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.11/MUNASVII/MUI/15/2005 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat di luar Islam dan harus dibubarkan. Menurutnya MUI adalah sebuah organisasi yang punya kebebasan berpendapat, namun yang keluar dari MUI tidak mengikat negara dan tidak ada kewajiban bagi negara untuk mengikutinya. Dalam kesempatan ini Asfinawati menegaskan insiden 1 Juni di Monas AKKBB bukan membela Ahmadiyah.

Media Memprovokasi Publik Berantas FPI

Isi dari judul ini adalah wawancara wartawan Sabili dengan Sirikit Syah, Ketua Lembaga Konsumen Media. Sirikit menilai hampir semua media di Indonesia seragam mensikapi insiden Monas. Media sudah keluar dari kontrolnya, media tidak lagi berimbang dan tidak menggali akar permasalahannya. Meskipun baru asumsi, Sirikit menduga ada kemungkinan agenda *setting* dalam insiden ini untuk memojokkan FPI.

Tempo: Lalai, Ceroboh, atau Bodoh?

Sabili menuliskan pemuatan foto Munarwan yang tengah mencekik salah seorang anak buahnya oleh Koran Tempo ada faktor kesengajaan. Sedangkan Sirikit menilai bahwa wartawan Tempo sekarang tidak sekaliber sebelum tahun 1994, menampilkan foto yang dihasilkan tanpa menanyakan apa yang tengah terjadi adalah lalai, ceroboh, atau bodoh.

Sangsi untuk Pendukung Ahmadiyah

Pada lead berita ini, Sabili menuliskan:

“Mesi SKB Tiga Menteri telah dikeluarkan pemerintah, umat Islam akan terus menuntut dibubarkannya Ahmadiyah”.

Pada berita ini sabili menuliskan, menyikapi keluarnya SKB Tiga Menteri yang telah membekukan Ahmadiyah, umat Islam menyatakan menerima, tetapi tidak puas. Karena sejak awal, umat Islam menginginkan agar Ahmadiyah dibubarkan. Dalam enam butir SKB Tiga Menteri tersebut tidak ada butir yang menyebut pembubaran Ahmadiyah.

Munarman Menepati Janji

Pada berita ini Sabili menuliskan bahwa Munarwan menepati janjinya menyerahkan diri ke Polda Metro Jaya, Senin (9/6/2008) atau dua jam setelah Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri dikeluarkan. Tiga hari sebelumnya, Munarman menyampaikan pernyataan resminya dan beredar di situs *Yau Tube*. Intinya, Munarman berjanji akan menyerahkan diri jika pemerintah mengeluarkan SKB mengenai Ahmadiyah.

3.3. Perbandingan Pemberitaan

Tabel: 1

**Pemberitaan Terhadap Insiden Monas di Majalah Tempo Edisi 9-15 Juni
2008**

No	Nama Rubrik	Halaman	Judul Berita
1.	Laporan Utama	28 sd 31	Cedera di Hari Pancasila
2.		32 sd 34	Siang Jahanam di Silang Monas
3.		36 sd 37	Dari Labirin Gang Sempit
4.		38	Berkibar di Kampung Utan
5.		40 dan 42	Robohnya Patung Nona

Tabel: 2

**Pemberitaan Terhadap Insiden Monas di Majalah Sabili NO 25 TH XV 26
Juni 2008**

no	Nama Rubrik	Halaman	Judul
1.	Telaah Utama	20 sd 27	Membela Sang Pembela
2.		27	Umat Islam Sudah Sangat Sabar
3.		28 sd 31	Kisah Selembar Iklan Profokatif
4.		32 sd 35	Kibarkan Bendera Nahyi Munkar
5.		36 sd 38	Bersama FPI Kita Bisa
6.		39 sd 41	FPI dan Pengadilan Media
7.		42	“Tidak Ada Bantuan Sebesar 10 Milyar”
8.	Wawancara	44-49	Media Memprovokasi Publik Berantas FPI

9.	khusus	47	Tempo: Lalai, Ceroboh, atau Bodoh?
10.	Indonesia	92 dan 93	Sangsi untuk Pendukung Ahmadiyah
11.	Kita	94	Munarman Menepati Janji

Dari kedua tabel di atas, persamaan antara majalah Tempo dan Sabili adalah sama-sama melansir berita dalam jumlah besar berkaitan dengan Insiden Monas tanggal 1 Juni 2008. Tempo menulis lima judul berita pada rubrik laporan utamanya dan Sabili menulis 11 judul berita pada beberapa rubriknya, judul berita dalam majalah tersebut adalah *Cedera di Hari Pancasila, Siang Jahanam di Silang Monas, Dari Labirin Gang Sempit, Berkibar di Kampung Utan, dan Robohnya Patung Nona*, judul berita dalam Sabili adalah *Membela Sang Pembela, Umat Islam Sudah Sangat Sabar!, Kisah Selebar Iklan Profokatif, Kibarkan Bendera Nahyi Munkar, Bersama FPI Kita Bisa, FPI dan Pengadilan Media, "Tidak Ada Bantuan Sebesar 10 Milyar", Media Memprovokasi Publik Berantas FPI, Tempo: Lalai, Ceroboh, atau Bodoh?, Sangsi untuk Pendukung Ahmadiyah, dan Munarman Menepati Janji*.

Meskipun sama-sama banyak memuat berita insiden Monas namun ada perbedaan pemberitaan dari kedua majalah di atas, perbedaannya antara lain adalah pada berita Tempo terfokus kepada penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan dan sedikit memuat kronologis insiden, sedangkan berita Sabili terfokus pada "pembenaran" terhadap FPI, dan banyak memuat kronologis terjadinya Insiden.

Tempo menyatakan opini redaksi medianya melalui judul *Beriman Tanpa Jadi Preman*, dalam judul ini, Tempo memuji langkah polisi yang berani menangkap pimpinan FPI dan anak buahnya yang terlibat aksi penyerangan terhadap massa AKKBB di lapangan Monas. Tempo menilai keberanian polisi tersebut adalah langkah bagus bagi penegakan hukum. Tempo meminta kepada polisi agar menindak tegas para pelaku kekerasan dari kelompok yang mengatasnamakan agama seperti FPI. Pembiaran dan rasa jeri aparat selama ini telah membuat lascar hidup seperti di negeri tanpa hukum. Pemerintah harus bersikap tegas dalam berbagai hal, termasuk kepada laskar yang bertindak atas nama Islam. Negara Pancasila harus diatur berdasarkan konstitusi dan hukum positif. Negara juga harus menjamin kebebasan beragama warga negaranya, juga memastikan agar pemeluk agama beriman tanpa jadi preman. Untuk mendukung opininya Tempo memuat opini yang dari orang luar keredaksian, dalam rubrik Surat Pembaca dan Kolom yang berjudul *Insiden Monas (1)*, *Insiden Monas (2)*, dan *FPI dan Citra Kekerasan*.

“Seorang yang dianggap teroris, di tempat lain ia pasti mendapat julukan pahlawan. Seorang yang disebut pelaku kekerasan, oleh kelompok lain akan disebut pembela kebenaran. Jangan lupa itu!”, demikianlah awal penulisan Judul *Jangan Diam* sebagai opini redaksi Sabili. Dalam isinya Sabili menegaskan seorang Muslim yang membela agama dan menjaga akidahnya sendiri, akan disebut sebagai seorang tiran yang lalim dan pro pada kekerasan, anti-demokrasi, anti-toleransi, anti-keragaman. Sikap redaksi terkait insiden Monas ditegaskan pula dalam judul *Hitam-Putih*, Herry Nurdi (Pemred Sabili) berharap tokoh

semacam Goenawan Muhammad dan Adnan Buyung Nasution yang memiliki kedalaman argumentasi dan keluasan *hujjah* mau merubah pandangannya mengenai persoalan insiden Monas yang menyangkut persoalan Ahmadiyah, karena menurut Herry dalam persoalan Ahmadiyah hanya ada dua warna, hitam dan putih. Warna hitam diartikan pembela Ahmadiyah, warna putih diartikan sebagai membela Islam. Tidak ada warna abu-abu (percampuran hitam dan putih) dalam hal ini karena sudah menyangkut persoalan aqidah Islam. Untuk mendukung opininya, Sabili memuat opini dari luar redaksi dan dimuat dalam rubrik Rosail, SMS, Kolom, dan Silaturahmi. Beberapa judul opini tersebut adalah *FUII Bandung: Meminta Keterlibatan OKI dan Dunia Islam, Ahmadiyah Larangan Ibadah Haji, Berita Akurat Tragedi di Monas 1 Juni 2008, Skenario Menjebak FPI, Terima Kasih FPI, Gus Dur, dan KH. Cholil Ridwan: Ini Negara Bukan-bukan.*